

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Virus Covid-19 pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 dengan 2 jumlah kasus. Pada tanggal 31 Maret 2020 telah terkonfirmasi jumlah orang terinfeksi virus berjumlah 1.528 dan kasus kematian berjumlah 136 kasus. Tingkat mortalitas Covid-19 di Indonesia sebesar 8,9%, dan angka ini merupakan angka yang tertinggi di Asia Tenggara. *Coronavirus* adalah virus RNA dengan ukuran partikel 120-160 nm. Virus ini utamanya menginfeksi hewan, termasuk diantaranya adalah kelelawar dan unta. Hasil analisis *filogenetik* menunjukkan bahwa virus ini masuk dalam subgenus yang sama dengan *coronavirus* yang menyebabkan wabah *Severe Acute Respiratory Illnes Coronavirus* (SARS) pada tahun 2002-2004 silam, yaitu *sarbecovirus*. Atas dasar ini, *International Commintte on Taxonomy of Viruses* mengajukan nama SARS-CoV-2. Struktur genom virus ini memiliki pola seperti *coronavirus* pada umumnya. (Adit Susilo dkk, 2020).

Virus ini memiliki gejala awal berupa flu, seperti demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Setelah itu gejala pada virus ini bisa memberat, pasien bisa mengalami demam tinggi, batuk berdahak bahkan berdarah, sesak nafas dan nyeri dada, gejala-gejala tersebut muncul ketika tubuh bereaksi melawan virus Covid-19. Dari beberapa gejalalah tersebut, secara umum terdapat tiga gejala umum yang dapat menandakan seseorang terinfeksi virus tersebut, yaitu demam dengan suhu tubuh di atas 38 derajat *celcius*, batuk dan sesak napas (Merry Dame Christy Pane, 2020).

Virus ini dapat menular melalui berbagai cara, yaitu: tidak sengaja menghirup percikan ludah yang keluar saat penderita Covid-19 batuk atau bersin, memegang mulut atau hidung tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, menyentuh benda yang terkena cipratan luda penderita Covid-19, kontak jarak dekat dengan penderita Covid-19 misalnya bersentuhan atau berjabat tangan.

Virus tersebut belum memiliki vaksin yang dapat digunakan untuk mengobati infeksi virus, saat ini cara pencegahan yang terbaik adalah dengan menghindari faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang terjangkit virus ini, seperti; menerapkan *physical distancing*, yaitu dengan menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain, menggunakan masker saat melakukan aktivitas di tempat umum atau tempat keramaian, rutin mencuci tangan dengan air dan sabun atau *hand sanitizer* yang mengandung alkohol minimal 60% setelah melakukan

aktivitas di luar rumah, meningkatkan daya tahan tubuh dengan pola hidup sehat, tidak menyentuh mata, mulut dan hidung sebelum mencuci tangan, menghindari kontak dengan penderita, hindari berdekatan dengan orang yang sedang sakit seperti demam, flu dan batuk, menjaga kebersihan benda yang sering disentuh, kebersihan lingkungan dan kebersihan rumah.

Berdasarkan data statistik jumlah kasus penyebaran virus corona di Indonesia semakin bertambah, pada tanggal 2 September 2020 kasus Covid-19 bertambah 3.075 orang, sehingga total kasus mencapai 180.646 kasus yang telah terkonfirmasi terinfeksi virus covid-19 ini, dari jumlah tersebut angka kematian bertambah sebanyak 111 orang sehingga totalnya menjadi 7.616 orang, jumlah pasien yang sembuh bertambah 1.914, sehingga totalnya menjadi 129.971 orang, angka kematian ini dapat naik turun karena masih dalam penelusuran riwayat-riwayat kasus yang dilaporkan.

Berbagai daerah di Indonesia juga melaporkan kasus covid-19 dan terdapat 5 daerah dengan jumlah covid-19 yang cukup signifikan dan paling banyak terdapat di daerah DKI Jakarta (Driyakara, 2020). Angka pasien yang meninggal akibat terinfeksi virus cukup tinggi. Berdasarkan data di atas maka dapat dikatakan bahwa penyebaran virus ini cukup cepat, peningkatan jumlah pasien yang terinfeksi virus dan jumlah pasien yang meninggal setiap harinya terus bertambah, hal ini membuat para tenaga medis menjadi kewalahan dalam menangani para pasien, ditambah lagi dengan kurangnya alat pelindung diri (APD) dan masker yang harus digunakan oleh para tenaga medis dalam menjalankan tugas, Ikatan Dokter Indonesia (IDI) mengatakan bahwa tenaga medis sangat rentan terpapar virus Covid-19 mengingat pekerjaan mereka yang terus berinteraksi dengan para pasien selama 7-10 jam kerja perharinya. Awal bulan Mei 2020, tercatat 55 orang tenaga kesehatan/medis dinyatakan meninggal dunia karena covid-19, menurut ketua Departemen Manajemen Rumah sakit, Universitas Hasanudin, Irwandy, tingkat kematian tenaga medis/kesehatan di Indonesia mencapai 6,5%. Artinya, pada tiap 100 kematian ada sekitar 6 hingga 7 tenaga medis yang meninggal dunia. Sementara itu, menurut PPNI sampai tanggal 23 Juni 2020, secara Nasional ada 30 perawat yang meninggal dunia, 129 perawat positif Covid-19, 717 berstatus ODP (orang dalam pantauan) dan 64 dalam status PDP (pasien dalam pantauan). Pada tgl 1 September 2020, secara Nasional IDI mencatat lebih dari 100 dokter yang telah terkonfirmasi meninggal karena Covid-19, angka kematian ini dapat naik turun karena masih dalam penelusuran riwayat-riwayat kasus yang dilaporkan, dari data tersebut profesi tenaga medis yang terinfeksi covid-19 kebanyakan adalah para dokter, perawat, hingga bidan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan mewawancarai 5 orang tenaga medis yang masih bekerja selama masa pandemi Covid-19, menghasilkan bahwa para tenaga medis merasa sedih dan cukup tertekan karena tidak dapat menerapkan *work from home* (WFH) dan harus bekerja di rumah sakit selama masa pandemi karena tuntutan profesi dengan waktu kerja 7-10 jam setiap harinya. Situasi tersebut membuat para tenaga medis merasa takut, terancam dan cemas akan terinfeksi virus, ditambah lagi dengan banyaknya data yang dimuat dalam media cetak, televisi, hingga media online terkait dengan peningkatan jumlah kasus yang positif dan meninggal karena virus covid-19. Para tenaga medis pun menjadi sering mengeluh karena jumlah kasus yang terus meningkat, serta merasa kurang nyaman dan kurang percaya diri untuk melakukan pekerjaan seperti biasanya, melihat bagaimana sangat mencekamnya dan menakutkannya pekerjaan mereka saat ini, ditambah lagi dengan meningkatnya jumlah data rekan kerja yang meninggal akibat Covid-19. Hal tersebut membuat peneliti sangat tertarik untuk meneliti kepercayaan diri para tenaga medis yang masih bekerja selama masa pandemi Covid-19.

Dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengatasi tantangan yang baru, dapat meyakini diri sendiri dalam keadaan sulit, dan mampu mengembangkan sifat positif tanpa mengkhawatirkan berbagai situasi dan kondisi. Pada dasarnya setiap orang memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi tentu memiliki perasaan positif terhadap dirinya. Orang-orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi bukanlah orang yang hanya merasa mampu, melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya. Begitupun sebaliknya, seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, akan memiliki perasaan yang negatif terhadap dirinya, suka menutup diri, tidak memiliki keberanian dan selalu saja dihantui oleh rasa takut (Asla, Hapidin, & Karnadi, 2019). Oleh karena, itu kepercayaan diri dianggap sebagai salah satu aspek yang sangat penting untuk dimiliki para tenaga medis saat ini, mengingat peran tenaga medis yang sangat begitu penting dalam menangani virus Covid-19.

Menurut (Bandura, 1997) kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hal seperti yang diharapkan. Menurut Lautser (1997) kepercayaan diri dipengaruhi oleh pengalaman hidup, dimana belajar dari pengalaman masa lalu adalah hal yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Lautser, 1992 (dalam Restu, 2019) menambahkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan

dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Sedangkan menurut Kumara (1987) aspek kepercayaan diri yaitu kemampuan menghadapi masalah, bertanggungjawab terhadap keputusan dan tindakannya, kemampuan dalam bergaul dan menerima kritik.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa memiliki kepercayaan diri adalah hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang, begitu juga dengan para tenaga medis yang masih melakukan pekerjaannya selama pandemi Covid-19, untuk itu peneliti ingin mengetahui seperti apa kepercayaan diri tenaga medis yang masih bekerja dan melakukan kewajiban mereka selama masa pandemi Covid-19.

1.2 Identifikasi Masalah

Ditinjau dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1.2.1 Bagaimana kepercayaan diri tenaga medis yang masih harus bekerja selama pandemi Covid-19?

1.2.2 Apakah bekerja selama masa pandemi Covid-19 membuat para tenaga medis merasa kurang percaya diri?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian yang akan diteliti adalah kepercayaan diri tenaga medis yang masih bekerja selama masa pandemi Covid-19.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan menjadi “bagaimana kepercayaan diri tenaga medis yang masih bekerja selama masa pandemi Covid-19?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepercayaan diri tenaga medis yang masih bekerja selama masa pandemi Covid-19.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu kesehatan dan psikologi, terutama ilmu psikologi dan kesehatan mental. Diharapkan nantinya dapat memperkaya teori-teori tentang kepercayaan diri.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Mahasiswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa tentang pengetahuan kepercayaan diri

1.6.2.2 Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan wawasan serta referensi maupun data tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya terkait dengan kepercayaan diri.

